

PEMAKNAAN KEMBALI KACA PATRI “EMPAT MUSIM DI EROPA” MUSEUM BANK MANDIRI JAKARTA

Andreana Lingga Sekarasri

Desain Komunikasi Visual, Universitas Pradita

Tangerang, Indonesia

e-mail: andreana.lingga@pradita.ac.id



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : March, 2024

Accepted : May, 2024

Published : June, 2024

ABSTRAK

Konservasi di Kota Tua Jakarta telah dilakukan selama bertahun-tahun, baik pemerintah maupun swasta telah menghasilkan banyak rencana namun revitalisasinya masih jauh dari sempurna. Bangunan Museum Bank Mandiri sebagai salah satu peninggalan kolonial yang memiliki “Prasasti” berbentuk kaca patri pada jendela utamanya. Kaca-kaca tersebut bukan sekadar potongan warna-warni, tetapi sengaja dibuat membentuk cerita khusus yakni cerita perjalanan Belanda menemukan tanah yang dicari disertai penjelasan mengenai karya seni patri ini (*caption*) di samping tangga utama. Namun *caption* yang diberikan masih belum sempurna, karena ilustrasi pada kaca patri tersebut tidak dideskripsikan secara utuh. Mengingat minimnya pendokumentasian seni dan budaya di Indonesia, maka hal ini perlu menjadi perhatian. Tulisan ini adalah hasil kajian ulang mengenai kaca patri di museum Bank Mandiri dengan menggunakan pendekatan semiotika yang diselaraskan dengan studi budaya tentang masa kolonial. Hasil penelitian ini adalah makna baru yang lebih jelas dan rinci mengenai kaca patri yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam upaya konservasi Kota Tua sebagai cagar budaya Indonesia.

Kata kunci: Kaca patri, *stained glass art*, kaca, patri, Museum Bank Mandiri.

ABSTRACT

Conservation in the Old City of Jakarta has been carried out for years, both the government and the private sector have produced many plans but its revitalization is still far from perfect. The Bank Mandiri Museum building is one of the colonial heritages which has an inscription in the form of stained glass on its main window. These glasses are not just colorful pieces, but were deliberately made to form a special story, namely the story of the Dutch's journey to find the land they were looking for, accompanied by an explanation of this stained art work (Caption) next to the main stairs. However, the caption provided is still not perfect, because the illustration on the stained glass is not fully described. Considering the lack of documentation of arts and culture in Indonesia, this needs to be paid attention to. This article is the result of a review of stained glass at the Bank Mandiri museum using a semiotic approach that is aligned with cultural studies of the colonial period. The result of this research is a new, clearer and more detailed meaning regarding the stained glass which is the object of research. Thus, it is hoped that this research can contribute to efforts to conserve the Old City as an Indonesian cultural heritage.

Keywords : *Stained glass, stained glass art, glass, stained, Bank Mandiri Museum.*

PENDAHULUAN

Menurut CNN Indonesia dalam Menghidupkan Kembali Kota Tua, n.d., cagar budaya Kota Tua pernah masuk dalam Daftar Sementara (*Tentative List*) situs warisan dunia UNESCO pada 2017. *Nomination dossier*, dokumen komprehensif pengajuan Kota Tua sebagai Situs Warisan Dunia, yang dikirimkan pemerintah RI dan *Jakarta Old Town Revitalization Corporation (JOTRC)* ke *World Heritage Committee UNESCO* memuat nilai-nilai cagar budaya Kota Tua sebagai situs historis dan juga upaya pelestariannya ke depan.



Gambar 1. (Kiri) Kawasan Kota Tua Jakarta (Sumber: (Artha et al., 2015)
(Kanan) Tampak depan Museum Bank Mandiri (Sumber: Blog JamBuka, 2018)

Museum Bank Mandiri diresmikan pada 2 Oktober 1998. Museum yang menempati area seluas 10.039 m² ini pada awalnya adalah gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM)* atau *Factorij Batavia* adalah perusahaan dagang milik Belanda yang kemudian berkembang menjadi perusahaan di bidang perbankan. **Museum Bank Mandiri** terletak di Jl. Lapangan Stasiun No. 1, Jakarta Barat dan salah satu bagian dari cagar budaya Kota Tua di Jakarta. Tampak luar gedung museum Bank Mandiri ini dapat dilihat pada gambar 3, terlihat banyak angkutan umum seperti angkot dan bajai karena lokasi museum yang sangat dekat dengan stasiun kereta api “Kota” Jakarta, sehingga banyak kendaraan umum lalu lalang di jalan sekitar Museum Bank Mandiri ini (Muntu, 2018).

Jika naik melalui tangga dari lantai dasar menuju lantai satu Museum Mandiri, Kristiadi (2018), kita akan melihat gambar-gambar besar di atas lapisan kaca, yang terletak di sekitar tangga tersebut. Tampak pada gambar 2 adalah kaca patri utama Museum Bank Mandiri dari lantai atas gedung. Itu bukan kaca dekoratif dengan gambar biasa, melainkan sebuah prasasti yang memiliki nilai sejarah penting, khususnya bagi sejarah kolonial di Indonesia.



Gambar 2. Kaca patri di bagian depan tengah Museum Bank Mandiri Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Andreana)

Apabila dilihat dari lantai satu bangunan Museum Bank Mandiri, prasasti kaca patri yang ada memiliki keunikan sendiri. Cahaya-cahaya terang yang masuk dari arah luar, membuat gambar-gambar yang ada dalam prasasti ini seperti hidup karena nilai seninya menjadi bertambah. Secara umum, itulah kelebihan kaca patri, yakni memberikan nilai estesis dan rasa megah pada bangunan. Belanda dengan cerdas menggunakan seni kaca patri ini sebagai dokumentasi jejak mereka selama menjajah Indonesia (Arsitektur et al., 2018).

Kaca patri terbesar yang berada di gedung Museum Bank Mandiri dirancang oleh F.H. Abbing Jr. anak presiden NHM F.H. Abbing di Amsterdam. Ia merancang dan membuat kaca patri ini untuk selanjutnya disatukan oleh W. Bogtman dengan cara dipatri dengan timah. Proses pembuatan kaca patri ini dilakukan di Haarlem Belanda. kaca patri ini memiliki lima bilah yang menceritakan antara lain empat musim di Belanda, yaitu musim dingin, gugur, panas, dan semi. Di samping kaca patri ini terdapat deskripsi karya yang berisi tentang makna dan cerita dari kaca patri itu sendiri, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Deskripsi karya seni kaca patri di Museum Bank Mandiri Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Andreana)

Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pujian, prasasti merupakan piagam atau dokumen tertulis yang biasanya berupa batu ataupun logam (Apa Itu “Prasasti”? – *Idsejarah*, n.d., 2017). Prasasti biasanya dikeluarkan oleh seorang raja di daerah kekuasaannya sebagai simbol pengaruh politik di wilayah tersebut. Prasasti yang dikeluarkan oleh raja biasanya memberikan informasi tentang kegiatan kerajaan, silsilah atau ketatanegaraan, sosial masyarakat dan keagamaan suatu kerajaan.

Tidak seperti prasasti pada umumnya yang dicoret dalam kitab atau batu, Belanda memiliki cara yang unik dalam membuat prasasti, yakni mematrinya pada sebuah kaca dan meninggalkannya dalam sebuah gedung penting seperti Museum Bank Mandiri (dulunya Bank Exim) (Purnomo et al., 2017). Prasasti kaca patri Museum Mandiri adalah hadiah Karel CJ van Aalst (1866-1939), presiden direktur ke-10 NHM Batavia. Van Aalst lahir di Hoorn (Belanda) yang juga merupakan kota kelahiran pendiri Batavia J.P. Coen (1587-1629). Sebelum menjadi Batavia, Coen sebenarnya menginginkan Nieuw Hoorn sebagai nama kota, namun para petinggi Kompeni di Belanda (De Heren XVII) memiliki keputusan yang lain. Gambar-gambar besar di atas lapisan kaca, yang terletak di sekitar tangga Museum Mandiri Itu bukan gambar biasa, melainkan sebuah prasasti yang memiliki nilai sejarah penting, khususnya bagi Museum Mandiri. Prasasti kaca patri terbagi dua bagian. Bagian bawah melukiskan empat musim di Eropa dan alam Indonesia. Sedang bagian atas melukiskan ekspedisi penemuan pulau rempah-

rempah. (View of Pengaruh Campuran Fasad Bangunan Arsitektur Eropa Dan Lokal Terhadap Tampilan Bangunan, n.d.)

Menurut artikel *Arkeolog: Arsip Merupakan Warisan yang Perlu Dilestarikan* pada *Republika Online* (2 Maret 2024), prasasti merupakan arsip warisan dengan bukti tulis atau gambar yang pertama. Dengan adanya prasasti maka segala hal yang tertulis dan tergambar menjadi arsip. Arsip adalah (tunggal) serta berasal dari masa lalu dan merupakan warisan yang harus dilestarikan. Pada artikel dikatakan yang paling penting diwariskan bukan bendanya tetapi nilai yang terkandung di dalam arsip tersebut. Misalnya arsip kaca patri Museum Bank Mandiri, di dalam arsip tersebut kita melihat nilai bahwa itu bukti pencapaian negara Belanda dalam bidang perdagangan, pelayaran, dan kesenian. Sifat prasasti kaca patri ini adalah arsip ingatan individual, saat kita melihat karya patri ini kita mengetahui kapan cerita yang dilukiskan itu berlangsung. Jika warisan itu hilang maka bukti jati diri kita juga hilang. Itulah pentingnya arsip maka harus dipelihara, karena itu adalah warisan dari generasi masa lalu, keterkaitan kita dengan nenek moyang kita. Oleh karena itu prasasti kaca patri ini perlu didokumentasikan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan pendekatan semiotik Peirce. Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Tiga aspek tersebut adalah:

Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

Acuan tanda atau objek

Objek adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Pengguna Tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Fitri Ramadhani et al., 2023)

Tabel 1. Jenis tanda dan cara kerjanya menurut Peirce

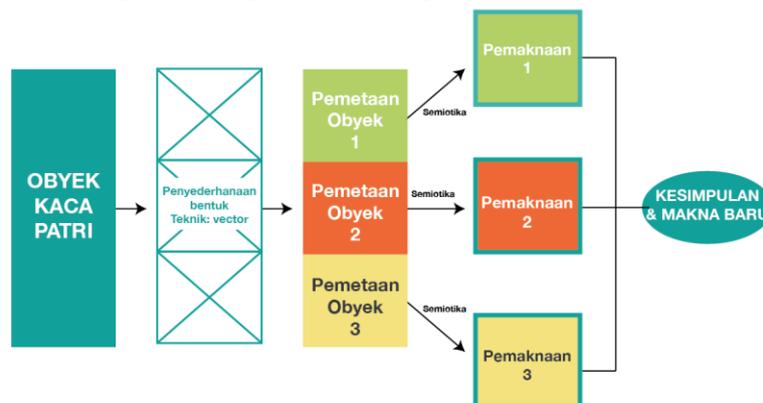
Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan Kemiripan 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar Foto Patung 	Dilihat
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan Sebab-Akibat Keterkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> Asap-Api Gejala-Penyakit 	Diperkirakan
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> Konvesi Kesepakatan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Kata-Kata Isyarat 	Dipelajari

Diharapkan dengan pendekatan ini mampu menjawab permasalahan penelitian dan menghasilkan makna baru untuk *caption* kaca patri Museum Bank Mandiri Jakarta.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Prosesnya dengan melakukan pengamatan, terlibat langsung dalam proses penelitian, wawancara, pengumpulan dokumen, reproduksi gambar, dan pengolahan data. Metode penelitian dapat dipaparkan dengan tahap awal pencarian data. Pencarian data dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui data pustaka dan data lapangan. Kemudian dilanjutkan pengumpulan data pustaka, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen dan literatur yang berkaitan dengan kaca patri dan gaya ilustrasi era kolonial (Hindia-Belanda). Pengumpulan beberapa bahan tertulis dan gambar seperti data sejarah, dokumen-dokumen Pusat Desain Arsitektur Indonesia yang terunggah pada situs web dan buku di Perpustakaan Nasional Jakarta. Selain itu dilakukan observasi lapangan dan pengambilan sampel. Pengamatan dilakukan dengan mengamati kaca patri pada bangunan Museum Bank mandiri secara langsung. Selanjutnya mengambil beberapa sampel untuk diteliti lebih lanjut, yaitu foto-foto bagian dari objek kaca patri. Dari pengambilan sampel ini penulis mendapatkan hipotesis berupa *caption* yang tertera di Museum Bank Mandiri serta gambaran konkrit mengenai kaca patri sebagai objek penelitian yang akan memperkuat kegiatan selanjutnya. Untuk melengkapi data penelitian, wawancara dilakukan terhadap petugas dan ahli di cagar budaya Kota Tua Jakarta serta *Eztu glass art decorative*, perusahaan produsen kaca patri yang berlokasi di Tomang Jakarta Barat sekaligus sebagai pelaku restorasi dari kaca patri Museum Bank Mandiri Jakarta.

Penulis mereproduksi gambar kaca patri dengan menjadikannya ilustrasi vektor yang lebih sederhana. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pembacaan gambar, dari kaca bias yang kompleks menjadi gambar dua dimensi. Dalam hal ini mengevaluasi data merupakan lanjutan dari proses pemetaan atau pengelompokkan gambar-gambar yang telah direproduksi tersebut dan mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil analisis tersebut akan ditelaah dan dikaji berdasar pada data-data yang telah diperoleh dan dipilih. Selanjutnya akan dicocokkan dengan pendekatan *cultural studies*. Menyimpulkan dengan cara memberikan asumsi-asumsi berdasar pada data yang telah dikaji. Terakhir, penulis akan membuat suatu pemaknaan baru terhadap objek penelitian yang singkat padat dan jelas sebagai hasil dari penelitian ini.



Bagan 1. Skema penelitian

Sesuai dengan bagan 1, penelitian dimulai dari observasi ke bangunan Museum Bank Mandiri, lalu mengambil sampel berupa foto dari masing-masing kelompok kaca. Dari kelompok kaca tersebut dipilah-pilah lagi menjadi satuan kaca yang akan direproduksi oleh penulis sendiri melalui teknik vektor atau bisa disebut juga bentuk penyederhanaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa poin penelitian agar lebih fokus dan terarah. Objek-objek yang dirasa tidak terlalu penting tidak menjadi titik berat penelitian. Setelah melalui proses reproduksi maka didapatkan simbol-simbol baru dari ilustrasi kaca patri tersebut. Dari kumpulan simbol-simbol tersebut, penulis akan memberi pewarnaan dengan pola pewarnaan yang lebih sederhana (tidak kompleks seperti kaca aslinya) dengan mengambil warna yang dominan dari ragam pola warna di kaca. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memetakan gambar dan simbol sebagai objek penelitian. Setelah itu masing-masing kaca akan dipetakan oleh penulis sesuai pola dan ragam yang membentuk kesatuan, tidak abstrak. Satu kaca bisa menghasilkan minimum tiga dan maksimum tujuh ragam pemetaan, sedangkan objek yang diteliti berjumlah lima kaca.

Masing-masing simbol dan gambar hasil pemetaan, kemudian dikaji dengan pendekatan semiotika, khususnya semiotika Peirce (Fitri Ramadhani et al., 2023). Setelah mendapatkan hipotesis awal A, satu kesatuan utuh dari sebuah kaca dikaji lagi masih dengan menggunakan pendekatan semiotika, maka mendapatkan hipotesis awal B. Hipotesis dari masing-masing kaca tersebut dicocokkan lagi melalui pendekatan *cultural studies* dengan menarik *timeline* mundur ke waktu tahun pembuatan objek penelitian. Seperti yang kita ketahui kesenian dan budaya itu berkembang bersamaan, tren yang terjadi di masa lampau tidak akan sama seperti keadaan sekarang ini, maka pendekatan *cultural studies* ini digunakan untuk mencari probabilitas-probabilitas lain yang berkaitan dengan masa lampau. Juga untuk mengetahui apakah terjadi dinamika sosial budaya dari gaya penggambaran seni Barat dengan keadaan di Nusantara.

Setelah semua metode telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan dari masing-masing kaca, lalu kelompok kaca diekstrak menjadi sebuah makna baru berupa narasi dengan bahasa yang sederhana, singkat, padat dan jelas. Hasil berupa ‘makna baru’ tersebut adalah hasil akhir dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi dekripsi karya (*caption*) baru pada kaca Patri Museum Bank Mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian kaca patri Museum bank Mandiri Jakarta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kaca “Empat Musim di Eropa” pada gambar 3. Deskripsi yang tertera pada kaca patri “Empat Musim di Eropa” adalah sebagai berikut:

Empat Musim di Eropa

Lukisan “Musim Dingin” digambarkan dengan dominasi warna putih yang melambangkan salju dan kegiatan di musim dingin seperti menghangatkan diri di depan perapian, permainan *ice skating* dan orang membelah kayu.

Musim gugur digambarkan dengan kegiatan memanen buah-buahan yang mulai ranum di musim gugur. Selain itu terdapat pula gambar wanita yang memakai pakaian tertutup karena udara musim gugur sudah mulai mendingin karena menjelang musim dingin. Ada pula gambar pemburu yang sedang membidikkan senapannya ke arah langit yang dipenuhi dengan burung-burung yang bermigrasi ke daerah yang lebih hangat.

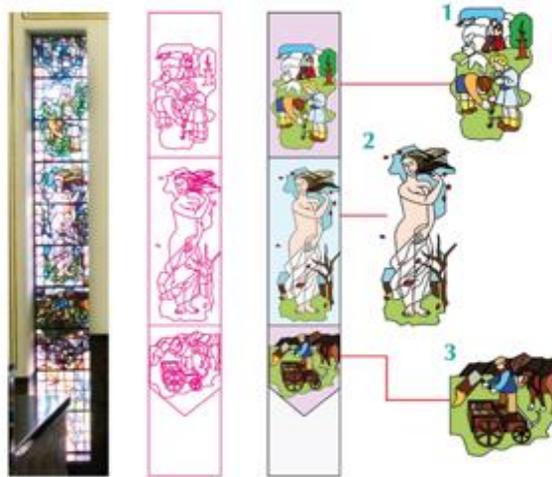
Musim panas terlihat kegiatan penduduk Eropa yang memanen gandum yang sudah bisa diolah. Biasanya pada musim panas ini sebagian penduduk melakukan liburan atau sekadar berjemur di tepi pantai.

Musim semi terlihat dari gambar pasangan muda-mudi yang sedang berpelukan karena pada saat musim semi banyak orang Belanda yang melangsungkan pernikahan. Ada pula gambaran anak kecil yang memetik bunga-bunga yang mulai bermekaran. Satu yang terlihat sangat mencirikan musim semi adalah gambar seorang wanita yang rambutnya tergerai tertiuip angin, hal ini disebabkan karena pada musim semi tiupan angin sangat banyak namun tetap hangat. Gambaran petani yang mulai bercocok tanam juga menghiasi bilah “Musim Semi” ini.

Bilah terakhir atau di tengah kaca patri menceritakan keindahan alam Indonesia. Bilah ini digambarkan dengan memperlihatkan gambaran gunung vulkanik yang sedang mengeluarkan asapnya. Orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia dulu sangat mengagumi alam Indonesia tepatnya pulau Jawa karena memiliki banyak sekali gunung vulkanik. Selain itu ada gambar wanita yang merentangkan tangan sambil duduk dan perempuan dengan gaun panjang.

Kaca “Musim Semi”

Hasil pemetaan pada kaca “Musim Semi” ini antara lain: bilah “Taman di Musim Semi”, bilah “Wanita Tanpa Busana”, dan bilah “Lelaki Memotong Kayu”.



Bagan 2. Pemetaan Kaca “Musim Semi”

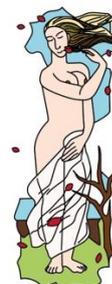
Tabel 2. Hasil analisis tanda bilah taman di “Musim Semi”

Tanda	Taman musim semi
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Bunga tulip bermekaran dipetik dua anak kecil, pasangan muda-mudi yang berpelukan, seekor anjing mengejar burung berterbangan, dan langit berawan.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 3. Hasil analisis tanda “Wanita Tanpa Busana”

Tanda	Cuaca di musim semi
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Daun-daun berterbangan, wanita tanpa busana, rambut wanita tertiup angin, dan langit berawan. Penggambaran wanita dipengaruhi oleh lukisan <i>The Birth of Venus</i> karya Sandro Botticelli
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 4. Hasil analisis tanda bilah “Lelaki Memotong Kayu”

Tanda	Kegiatan di musim semi
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Lelaki memotong kayu, kereta untuk membajak sawah, kuda, dan latar pegunungan
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Dari hasil analisis tanda pada masing-masing bilah di atas, dilanjutkan menganalisis kaca secara keseluruhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil analisis kaca “Musim Semi”

Kaca “Musim Semi”	Deskripsi Lama	Makna Baru	Alasan	Saran
Taman “Musim Semi”	Musim semi terlihat dari gambar pasangan muda-mudi yang sedang berpelukan ... Ada pula gambaran anak kecil yang memetik bunga-bunga yang mulai bermekaran	Tidak perlu		
Wanita Tanpa Busana (Bisnis & Bekasi, 2021)	Satu yang terlihat sangat mencirikan musim semi adalah gambar ... karena pada musim semi tiupan angin sangat banyak namun tetap hangat.	Tidak Perlu		
“Lelaki Memotong Kayu”	Gambar petani yang mulai bercocok tanam juga menghiasi bilah “Musim Semi” ini	Perlu	Tidak lengkap. Perlu ditambahkan penjelasan petani sedang melakukan apa, dan mengapa melakukan kegiatan tersebut.	Musim ini pula adalah waktu yang paling tepat untuk bercocok tanam, maka tampak pula seorang lelaki memotong kayu dan membajak sawah sedang bercocok tanam.

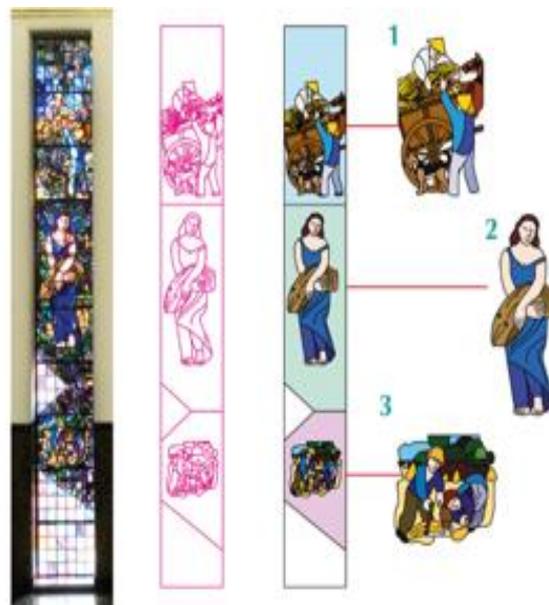
Berikut adalah deskripsi baru untuk kaca “Musim Semi”:

Kaca “Musim Semi”

Musim semi adalah musim yang memiliki cuaca paling baik, tiupan anginnya sangat banyak namun udaranya mulai hangat. Digambarkan dengan seorang wanita yang tertiuip angin namun tanpa busana. Terlihat juga sepasang anak kecil sedang memetik bunga di depan sepasang muda-mudi yang berpelukan. Terdapat pula seekor anjing yang berlarian mengejar burung. Karena pada musim semi, bunga-bunga khususnya bunga tulip bermekaran. Musim ini pula adalah waktu yang paling tepat untuk bercocok tanam, maka tampak pula seorang lelaki memotong kayu dan membajak sawah sedang bercocok tanam di bilah terakhir.

Kaca “Musim Panas”

Hasil pemetaan pada kaca “Musim Panas” ini antara lain: bilah “Mengolah” dan “Memanen Gandum” serta bilah “Wanita Berbusana Terbuka”.



Bagan 3. Pemetaan kaca “Musim Panas”

Tabel 6. Hasil analisis tanda bilah “Mengolah Gandum”

Tanda	Kegiatan di musim panas
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Gerobak, dua laki-laki menata gandum di atas gerobak, dan seekor anjing.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 7. Hasil analisis tanda “Wanita Berbusana Terbuka”

Tanda	Cuaca di “Musim Panas”
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Wanita berbusana terbuka, rambut wanita diikat ke belakang, dan membawa sekantun gandum.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 8. Hasil analisis tanda bilah “Memanen Gandum”

Tanda	Kegiatan di musim panas
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Ladang gandum, dua orang laki-laki dan perempuan sedang mengambil gandum, memakai tutup kepala, dan membawa cangkul serta karung.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Dari hasil analisis tanda pada masing-masing bilah di atas, dilanjutkan menganalisis kaca secara keseluruhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil analisis kaca “Musim Panas”

Kaca “Musim Panas”	Deskripsi Lama	Makna Baru	Alasan	Saran
“Mengolah Gandum”	Musim panas terlihat kegiatan penduduk Eropa yang memanen gandum yang sudah bisa diolah	Perlu	Tidak lengkap. Perlu ditambahkan, apa yang ditampilkan pada bilah, dan bagaimana mengolah gandumnya.	Musim panas adalah waktu bagi penduduk Belanda untuk memanen gandum. Gandum adalah bahan makanan pokok bagi penduduk Belanda. Terlihat dua orang pemuda sedang mengolah hasil gandum.
“Wanita Berbusana Terbuka”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Perlu	Perlu adanya penjelasan tentang bilah ini.	Terlihat juga seorang wanita berbusana terbuka sedang membawa gandum. Busananya tampak terbuka karena cuaca memanas pada musim ini.
“Memanen Gandum”	... penduduk melakukan liburan atau sekedar berjemur di tepi pantai.	Perlu	Salah. Tidak ada gambar orang/ penduduk berjemur di tepi pantai.	Menggambarkan sepasang pria dan wanita sedang m gandum.

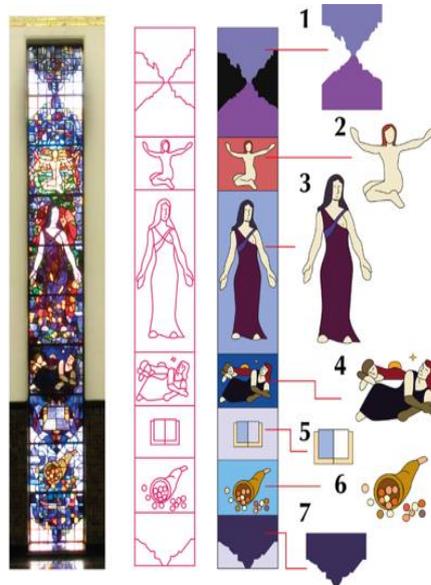
Berikut adalah deskripsi baru untuk kaca “Musim Panas”:

Kaca “Musim Panas”

Musim panas adalah waktu bagi penduduk Belanda untuk memanen gandum. Gandum adalah bahan makanan pokok bagi penduduk Belanda. Terlihat dua orang pemuda sedang mengolah hasil gandum ditemani seekor anjing. Terlihat juga seorang wanita berbusana terbuka sedang membawa gandum. Busananya tampak terbuka karena cuaca memanas pada musim ini. Masih tentang gandum, gambar terakhir menampilkan sepasang pria dan wanita sedang memanen gandum.

Kaca “Keindahan Alam Nusantara”

Hasil pemetaan pada kaca “Keindahan Alam Nusantara” ini antara lain: bilah “Gunung Vulkanik yang Berasap”, bilah “Siklus Kehidupan”, bilah “Wanita Berbusana Panjang”, bilah “Kerinduan”, bilah “Prasasti”, bilah “Buah Pala”, dan bilah “Dasar Gunung Vulkanik”.



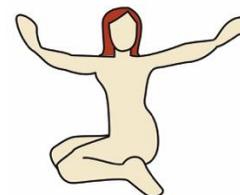
Bagan 4. Pemetaan kaca “Keindahan Alam Nusantara”

Tabel 10. Hasil analisis tanda bilah “Gunung Vulkanik yang Berasap”

Tanda	Gunung vulkanik yang berasap	
Jenis Tanda	Ikon	
Acuan tanda: (Objek)	Bentuk segitiga pada bilah teratas kaca ini menyerupai gunung dan bentuk segitiga terbalik yang menyebar seperti asap.	
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)	

Tabel 11. Hasil analisis tanda bilah “Siklus Kehidupan”

Tanda	“Siklus Kehidupan”
Jenis Tanda	Simbol
Acuan tanda: (Objek)	Wanita tanpa busana berlutut, wanita itu merentangkan kedua tangannya. Belanda datang dan menduduki tanah Nusantara 350 tahun, mereka beranak-cucu di Nusantara.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 12. Hasil analisis tanda bilah “Wanita Berbusana Panjang”

Tanda	Cuaca di Nusantara
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Wanita merentangkan tangannya, satu-satunya yang berambut hitam, dan busananya setengah terbuka setengah tertutup.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



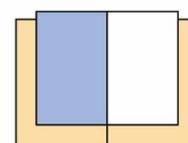
Tabel 13. Hasil analisis tanda “Bilah Kerinduan”

Tanda	Kerinduan
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Wanita bergaun malam dalam posisi setengah tidur, seorang anak laki-laki yang tertidur, bulan, dan bintang.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 14. Hasil analisis tanda bilah “Prasasti”

Tanda	“Prasasti”
Jenis Tanda	Ikon
Acuan tanda: (Objek)	Tulisan yang bertuliskan bahwa ini sebuah prasasti sebagai hadiah.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 15. Hasil analisis tanda bilah “Buah Pala”

Tanda	Buah Pala
Jenis Tanda	Ikon
Acuan tanda: (Objek)	Berbentuk bulat-bulat dan didominasi warna kuning kecoklatan dan keluar dari sebuah kantung.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 16. Hasil analisis tanda bilah “Dasar Gunung Vulkanik”

Tanda	Dasar gunung vulkanik
Jenis Tanda	Ikon
Acuan tanda: (Objek)	Bentuknya mengerucut ke bawah dan komposisi potongan kacanya mirip bagian atas (gunung vulkanik).
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Dari hasil analisis tanda pada masing-masing bilah di atas, dilanjutkan menganalisis kaca secara keseluruhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil analisis kaca “Keindahan Alam Nusantara”

Kaca “Keindahan Alam”	Deskripsi Lama	Makna Baru	Alasan	Saran
“Gunung Vulkanik yang Berasap”	Bilah terakhir di kaca patri ini menceritakan keindahan alam Indonesia. Bilah ini digambarkan dengan ... pulau Jawa karena memiliki banyak sekali gunung vulkanik.	Tidak perlu	-	-
“Siklus Kehidupan”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Perlu	Perlu adanya penjelasan tentang bilah ini.	Nampak pula seorang Wanita yang merentangkan tangannya ... Belanda lahir, tumbuh, dan berkembang di tanah Nusantara.
“Wanita Berbusana Panjang”	Selain itu ada gambar wanita yang merentangkan tangan sambil duduk dan perempuan dengan gaun panjang.	Perlu	Tidak lengkap. perlu ditambahkan gambaran tersebut bermakna apa.	Ada pula gambar Wanita mengenakan pakaian setengah terbuka setengah tertutup ... Nusantara beriklim kemarau dan penghujan saja.
“Kerinduan”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Perlu	Perlu adanya penjelasan tentang bilah ini.	Alam Nusantara tentunya juga membuat warga Belanda rindu ... Bersama anak-anak menanti kepulangan sambil menatap ke arah bualan dan matahari.
“Prasasti”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Perlu	Perlu adanya penjelasan tentang bilah ini.	Lalu terdapat sebuah prasasti yang mengatakan bahwa lukisan kaca ini adalah hadiah dari Karel CJ Van Aalst untuk presiden direktur NHM kala itu.

“Buah Pala”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Perlu	Perlu adanya penjelasan tentang bilah ini.	Lukisan tentang alam Nusantara ini diakhiri oleh gambar buah pala ... Buah pala inilah alasan awal mengapa Belanda ke Nusantara.
“Dasar Gunung Vulkanik”	<i>Tidak ada deskripsi</i>	Tidak Perlu	Penjelasan menjadi satu dengan penjelasan <i>gunung vulkanik yang berasap</i> .	

Berikut adalah deskripsi baru untuk kaca “Keindahan Alam Nusantara”:

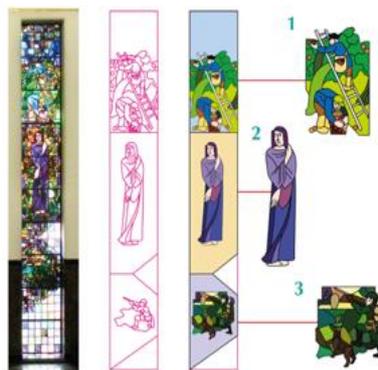
“Keindahan Alam Nusantara”

Orang-orang Belanda sangat mengagumi tanah Jawa, salah satunya karena terdapat gunung vulkanik. Kehadiran gunung vulkanik membuat tanaman di sekitarnya tumbuh subur. Maka bilah kaca ini membentuk gunung vulkanik yang mengeluarkan asapnya. Nampak pula seorang wanita yang merentangkan tangannya sambil berlutut menandakan sebuah “Siklus Kehidupan”. Di mana banyak penduduk Belanda lahir, tumbuh, dan berkembang di tanah Nusantara. Ada pula gambar wanita mengenakan pakaian setengah terbuka setengah tertutup menandakan iklim tropis yang terjadi di Nusantara yakni bercuaca kemarau dan hujan saja.

Alam Nusantara tentunya juga membuat warga Belanda rindu akan keluarga mereka di Belanda. Maka dilukiskan seorang wanita mengenakan gaun malam bersama anak-anak menatap ke arah bulan dan matahari. Lalu terdapat sebuah prasasti yang mengatakan bahwa lukisan kaca ini adalah hadiah dari Karel CJ van Aalst untuk presiden direktur NHM kala itu. Lukisan tentang alam Nusantara ini diakhiri oleh gambar buah Pala. Pala adalah buah yang paling dicari oleh warga Belanda karena manfaat yang dihasilkannya, dan buah pala ini tumbuh subur di tanah Nusantara. Buah pala inilah alasan awal mengapa Belanda ke Nusantara.

Kaca “Musim Gugur”

Hasil pemetaan pada kaca “Musim Gugur” ini antara lain: bilah “Memanen Buah”, bilah “Wanita Berbusana Tertutup”, dan bilah “Berburu”.



Bagan 5. Pemetaan kaca “Musim Gugur”

Tabel 18. Hasil analisis tanda bilah “Memanen Buah”

Tanda	Kegiatan di musim gugur	
Jenis Tanda	Indeks	
Acuan tanda: (Objek)	Objek lingkaran berwarna jingga dan merah, ada dua orang laki-laki yang satu naik tangga mengambil objek lingkaran tersebut, yang lain mengumpulkan di bawah.	
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)	

Tabel 19. Hasil analisis tanda “Wanita Berbusana Tertutup”

Tanda	Cuaca di musim gugur	
Jenis Tanda	Indeks	
Acuan tanda: (Objek)	Wanita berbusana tertutup, berambut panjang terurai, dan sedang memeluk dirinya sendiri.	
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)	

Tabel 20. Hasil analisis tanda bilah “Berburu”

Tanda	Kegiatan di “Musim Gugur”	
Jenis Tanda	Indeks	
Acuan tanda: (Objek)	Prajurit membidik senapan ke arah atas dan ditemani seekor anjing pemburu.	
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)	

Dari hasil analisis tanda pada masing-masing bilah di atas, dilanjutkan menganalisis kaca secara keseluruhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil analisis kaca “Musim Gugur”

Kaca “Musim Gugur”	Deskripsi Lama	Makna Baru	Alasan	Saran
Memanen Buah	Musim gugur digambarkan dengan kegiatan memanen buah-buahan yang mulai ranum di musim gugur.	Tidak Perlu		
“Wanita Berbusana Tertutup”	Selain itu terdapat pula gambar Wanita yang memakai pakaian tertutup karena udara musim gugur sudah mulai mendingin karena menjelang musim dingin.	Tidak Perlu		
“Berburu”	Ada pula gambar pemburu yang sedang membidikkan senapan-nya ke arah langit yang dipenuhi dengan burung-burung yang bermigrasi ke daerah yang lebih hangat.	Tidak Perlu		

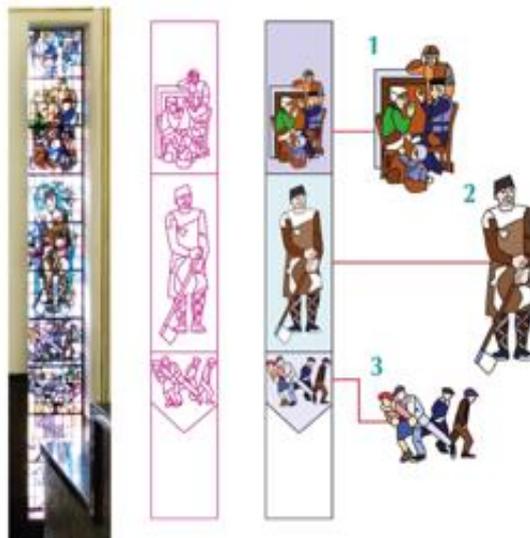
Berikut adalah deskripsi baru untuk kaca “Musim Gugur”:

Kaca “Musim Gugur”

Angin di musim gugur sudah mulai kencang karena musim ini terjadi sebelum musim dingin, maka terlihat seorang wanita mengenakan baju yang tertutup. Pada musim gugur pula pohon-pohon buah siap dipanen. Buah yang tumbuh subur di Belanda adalah apel, buah ini selalu dipanen saat musim gugur. Selain itu kegiatan berburu burung juga diminati pada musim ini karena burung-burung bermigrasi ke daerah yang lebih hangat. Tampak gambar seorang pemburu ditemani seekor anjing sedang membidikkan senapan ke arah langit.

Kaca Musim Dingin

Hasil pemetaan pada kaca “Musim Gugur” ini antara lain: bilah “Menghangatkan Diri”, bilah “Pemotong Kayu”, dan bilah “Berseluncur Es”.



Bagan 6. Pemetaan kaca “Musim Dingin”

Tabel 22. Hasil analisis tanda bilah “Menghangatkan Diri”

Tanda	Kegiatan di Musim Dingin
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Laki-laki dan wanita paruh baya, anak, serta seorang Prajurit berkumpul di depan sebuah kotak dengan tangan mereka sedikit terangkat.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 23. Hasil analisis tanda bilah “Pemotong Kayu”

Tanda	Cuaca di musim dingin
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Laki-laki paruh baya, berbusana kulit tertutup, memakai peci, dan membawa kapak pemotong kayu.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Tabel 24. Hasil analisis tanda bilah “Berseluncur Es”

Tanda	Kegiatan di musim dingin
Jenis Tanda	Indeks
Acuan tanda: (Objek)	Sekelompok orang, ada yang berpasangan, melakukan gerakan seluncur es, dan memakai busana tertutup.
Pengguna Tanda:	Penulis (<i>interpretant</i>)



Dari hasil analisis tanda pada masing-masing bilah di atas, dilanjutkan menganalisis kaca secara keseluruhan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil analisis kaca “Musim Dingin”

Kaca “Musim Dingin”	Deskripsi Lama	Makna Baru	Alasan	Saran
Menghangatkan Diri	Lukisan musim dingin digambarkan dengan ... dingin seperti menghangatkan diri di depan perapian.	Perlu	Tidak lengkap. Perlu ditambahkan, apa saja yang ditampilkan pada bilah, tentang adat, keluarga, dan prajurit.	Udara yang sangat dingin pada musim ini membuat kegiatan menghangatkan diri Bersama keluarga selalu terjadi di rumah-rumah keluarga di Belanda.
Pemotong Kayu	dan orang membelah kayu.	Perlu	Tidak lengkap. Perlu ditambahkan, apa saja yang ditampilkan pada bilah, tentang busana kulit, kapak, dan mengapa pria paruh baya.	Selain itu Nampak pria paruh baya memegang kapak hendak memotong kayu-kayu yang nantinya dijadikan sebagai sumber bahan bakar perapian rumah.
Berseluncur Es (<i>Seven Things You Need to Know about Skating in the Netherlands - DutchNews.Nl, n.d.</i>)	Permainan <i>ice skating</i>	Perlu	Tidak lengkap. Perlu ditambahkan, apa saja yang ditampilkan pada bilah, tentang sungai dan danau yang dibuat menjadi arena berseluncur es, dan permainan yang dilakukan secara berkelompok.	Tidak hanya itu, dinginnya cuaca membuat danau dan sungai di Belanda membeku, hal ini dimanfaatkan penduduk Belanda untuk berseluncur es. Nampak di bagian akhir kaca ini sekelompok orang sedang bermain seluncur es.

Berikut adalah deskripsi baru untuk kaca musim dingin:

Kaca “Musim Dingin”

Udara yang sangat dingin pada musim ini membuat kegiatan menghangatkan diri bersama keluarga selalu terjadi di rumah-rumah keluarga di Belanda. Selain itu nampak pria paruh baya memegang kapak hendak memotong kayu-kayu yang nantinya dijadikan sebagai sumber bahan bakar di perapian rumah. Tidak hanya itu, dinginnya cuaca membuat danau dan sungai di Belanda membeku, hal ini dimanfaatkan penduduk Belanda untuk berseluncur es. Nampak di bagian akhir kaca ini sekelompok orang sedang bermain seluncur es.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, maka disimpulkan bahwa Terdapat ketidaksesuaian antara deskripsi karya yang ada di Museum Bank Mandiri dengan kondisi karya kaca patri yang sebenarnya. Beberapa objek pada deskripsi lama tidak dijelaskan dan terbukti salah. Oleh karena itu perlu adanya kajian ulang tentang deskripsi karya tersebut mengingat museum bank Mandiri adalah salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi turis domestik maupun internasional. Kesenian Kaca Patri adalah kesenian yang tidak lekang oleh waktu, meski dibawa dari zaman kolonial, sampai sekarang pun masih diminati. Maka mahakarya seperti ini perlu untuk kita dokumentasikan dan arsipkan dengan baik.

Perlu adanya kajian ulang untuk deskripsi karya pada kaca patri di Museum Bank Mandiri Jakarta. Masih dijumpai banyak informasi-informasi yang kosong, bahkan dari sumber yang kurang terpercaya. Hal ini dilakukan agar segala informasi yang terpublikasikan dari cagar budaya ini sampai dengan baik di masyarakat. Kenangan dan segala pemikiran tentang sejarah dapat didokumentasikan dengan baik pula. Sehingga tidak terjadi adanya pemahaman ideologi yang salah juga tentang sejarah Belanda dan Nusantara seperti yang dilukiskan di kaca patri ini.

Pendekatan semiotika dan sosial budaya terbukti dapat menjadi acuan dalam memaknai kembali objek-objek gambar pada kaca patri Museum bank Mandiri Jakarta. Segitiga makna atau *triangle of meaning* yang terdapat dalam analisis tanda Peirce yakni tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda, dapat menjadi teori acuan yang baik dalam proses pemaknaan kembali objek-objek yang terlukiskan pada kaca patri. Sedangkan analisis dari Danesi dan Peron tentang memproduksi dan memahami tanda dapat dijadikan acuan dalam menemukan “makna dibalik cerita” yang tampak pada pembacaan tanda di kaca patri. Setelah proses mengkaji tanda oleh teori semiotika, pendekatan sosial budaya juga berperan penting dalam membuat kesimpulan benar dan salahnya hasil pemaknaan tersebut. Dengan mengumpulkan bukti-bukti serta kesamaan cerita dan sejarah, hasil pemaknaan akan menjadi lebih akurat.

Melalui proses penelitian yang berlangsung maka penulis membuat sebuah pemaknaan baru tentang kaca patri Museum Bank Mandiri Jakarta. Penulis menyarankan untuk menggantikan deskripsi karya yang lama menjadi deskripsi baru dari hasil dari penelitian ini. Hasil dari pemaknaan kembali ini dapat dipertanggungjawabkan sumbernya dan telah melalui proses penelitian yang kredibel. Deskripsi karya dengan pemaknaan baru tersebut dibuat dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti oleh

pembaca. Serta Informasi-informasi yang tertulis adalah informasi yang dianggap paling penting dan akurat untuk menjelaskan kaca patri tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu S Prisca Delima dan Bapak Iwan Gunawan atas masukan dan bimbingannya selama penulis melakukan penelitian ini. Serta tak lupa kepada institusi penulis, Universitas Pradita yang menaungi serta mendorong penulis agar penelitian ini dapat diterbitkan di jurnal PRASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, B., Selly, Carol Nancy, Cecilia, & Chelsea Mariettha. (2015). “Analisa Gaya Art Deco pada Kaca Patri Museum Bank Mandiri.” https://www.academia.edu/24272203/Analisa_Gaya_Art_Deco_pada_Kaca_Patri_Museum_Bank_Mandiri_Jakarta
- Ardiansah, Rahmad. (June 24, 2017). *Apa itu “Prasasti”?* – *Idsejarah*. (n.d.). 24 Retrieved March 22, 2024, from <https://idsejarah.net/2017/06/apa-itu-Prasasti.html>
- Putra, Yudha Manggala P. (Oct 31, 2017). *Arkeolog: Arsip Merupakan Warisan yang Perlu Dilestarikan* | *Republika Online*. (n.d.). Retrieved March 22, 2024, from <https://news.republika.co.id/berita/oyoxtk284/arkeolog-arsip-merupakan-warisan-yang-perlu-dilestarikan>
- Bisnis, I., & Bekasi, M. (2021). Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan Zilingo (Studi Semiotika dengan Charles Sanders Pierce). *Interpretasi: Communication & Public Relation*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.53990/INTERPRETASI.V2I1.236>
- Fitri Ramadhani, R., Rasyid, A., & Ritonga, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Gambar Ilustrasi “Pandemi Vs Baliho” pada Akun Instagram Tempo. *Berajah Journal*, 3(1), 143–154. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.207>
- Kristiadi, A. (2018). Study of Theory, Method, Application of Gothic Church Architecture. *Arsitektura*, 16(2), 165–174. <https://doi.org/10.20961/ARST.V16I2.20998>
- Menghidupkan Kembali Kota Tua*. (n.d.). Retrieved March 22, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160402115811-269-121150/menghidupkan-kembali-kota-tua>
- Muntu, A. W. (2018). Evaluation Of Development Of Museum History Of Jakarta As A Historical Attraction. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 4(2), 1–69. <https://doi.org/10.30813/JHP.V4I2.1399>

Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), 23-33. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v14i1.15443>

Seven things you need to know about skating in the Netherlands - DutchNews.nl. (n.d.). Retrieved March 22, 2024, from <https://www.dutchnews.nl/2017/01/seven-things-you-need-to-know-about-skating-in-the-netherlands/>

View of Pengaruh Campuran Fasad Bangunan Arsitektur Eropa Dan Lokal Terhadap Tampilan Bangunan. (n.d.). Retrieved March 22, 2024, from <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/396/348>